

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum tindakan diberikan, diketahui bahwa kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa anak usia 3–4 tahun di kelompok KB B4 PG KG Xin Zhong School masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh:

Ketidaktepatan pengucapan kosakata sederhana dalam Bahasa Tionghoa. Kesulitan dalam menirukan intonasi yang benar. Rendahnya keberanian anak untuk mengucapkan kosakata secara mandiri. Minimnya keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Tionghoa. Data awal diperoleh melalui observasi langsung dan penilaian lisan. Dari 11 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya 2 anak (18,2%) yang mampu mengucapkan kosakata dengan pengucapan dan intonasi yang benar secara konsisten.

1. Sebelum di lakukan Siklus

Berikut ini penguasaan dalam pengucapn dan intonasi sebelum dilakukan penelitian.

Tabel 4. 1 Kemampuan pengucapan dan intonasi sebelum di lakukan siklus

No.	Kelas	Aspek Penilaian							
		Intonasi				Pengucapan			
	Nama	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Crystal		✓				✓		
2	Darren		✓				✓		
3	Darvyn		✓				✓		
4	Luis		✓				✓		
5	Michayla		✓				✓		
6	Travis		✓				✓		
7	Ragnal				✓				✓
8	Reyner		✓				✓		
9	Vestralline	✓					✓		
10	Warren		✓				✓		
11	Xu Yi'an				✓				✓
	Nilai Persentase	9,1%	72,7%	0%	18,18%	0%	81,82%	0%	18,18%
		BT: 9,1% MT: 72,72% MB: 0% BSB: 18,18%				BT: 0% MT: 81,82% MB: 0% BSB: 18,18%			

Indikator yang Diamati:

1. Mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang jelas
2. Mengucapkan kosakata dengan intonasi yang benar

Keterangan

1= Masih belum ada ketertarikan mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

2= Masih butuh bimbingan menyebutkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

3= Dapat mengucapkan kosakata yang diinginkan dengan pelafalan dan intonasi tepat dapat sedikit bimbingan

4= Dapat mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

Keterangan Skor:

1 = Belum Tampak

2 = Mulai Tampak

3 = Mulai Berkembang

4 = Berkembang Sangat Baik

- **Persentase** intonasi kosakata Bahasa Tionghoa:

- $Persentase\ Ketuntasan = (\text{Jumlah Anak Tuntas} / \text{Total Anak}) \times 100\%$

$$= \frac{2}{11} \times 100\%$$

$$= 18,18\%$$

- **Persentase** pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa:

- $Persentase\ Ketuntasan = (\text{Jumlah Anak Tuntas} / \text{Total Anak}) \times 100\%$

$$= \frac{2}{11} \times 100\%$$

$$= 18,18\%$$

2. Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan melalui tahapan siklus. Adapun tahapan siklus pertama yang akan dilakukan sebagai berikut ini:

1. Perencanaan

Siklus pertama dilakukan untuk dua kali pertemuan kegiatan pembelajaran, selama dua minggu. Pada tahap ini, peneliti dan guru membuat merancang dua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan metode bercerita sebagai pendekatan utama. Tema yang diangkat adalah “Aku Suka Alam”, dengan subtema “Kebun Ku”. Pada pertemuan kedua pada minggu kedua kegiatan pembelajaran dengan tema “Aku Suka Alam”, dengan subtema “Pantai”.

Pada pertemuan pertama, guru membawakan cerita dengan judul cerita adalah:

d à y ù qián hòu
大雨前后 (Sebelum dan sesudah hujan). Adapun dengan fokus pengenalan

kosakata Bahasa Tionghoa selama dua kali pertemuan pada siklus pertama

sebagai berikut Memperkenalkan kosakata: 树 (shù Pohon)、蚂蚁 (mǎ yǐ semut)、

蜻蜓 (qīngtīng kecapung)、雨 (yǔ hujan) . Sedangkan pada pertemuan yang kedua di

siklus pertama, guru membawakan cerita dengan judul “魔术树” (pohon ajaib) .

Adapun pengenalan kosakata Bahasa Tionghoan pada siklus pertama pertemuan kedua sebagai berikut: 树^{shù} (pohon) , 小熊^{xiǎoxióng} (beruang kecil) , 草^{cǎo} (rumput)

Pada siklus pertama selama dua kali pertemuan dengan durasi dua minggu, menggunakan media pembelajaran yang digunakan adalah buku cerita bergambar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Siklus pertama pertemuan pertama, dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025, dimana guru minggu pertama menyampaikan cerita dengan judul “大雨前后”^{dà yǔ qián hòu} (sebelum dan sesudah hujan besar) .Kemudian minggu berikutnya, pada pertemuan kedua guru menyampaikan cerita dengan judul 魔术树^{mó shù shù} (Pohon Ajaib) . Selama dua kali pertemuan selama siklus pertama guru bercerita menggunakan buku cerita bergambar dalam Bahasa Tionghoa dengan menyisipkan kosakata target. Pada pertemuan pertama siswa menirukan menirukan pengucapan kosakata tersebut secara berulang-ulang antara lain kosakata adalah 树^{shù} (Pohon) 、 蚂蚁^{mǎ yǐ} (semut) 、 蜻蜓^{qīngtīng} (kecapung)、 雨^{yǔ} (hujan) dan diberi kesempatan untuk mengucapkannya secara bersama dan individu.

Berikut foto kegiatan guru saat bercerita pada pada pertemuan pertama di siklus pertama. Adapun pelaksaan guru memulai bercerita dengan menyampaikan aturan saat mendengarkan guru bercerita. Anak-anak diminta mendengarkan

cerita dengan baik, kemudian saat guru bertanya, diharapkan ikut aktif menjawab pertanyaan guru.

Kemudian guru mulai bercerita dengan diawali membacakan judul dari buku tersebut. Kemudian menyampaikan cerita dengan gaya, ekspresi dan mimik dengan penekanan target penguasaan kosakata yang diajarkan pada siswa. Untuk target penguasaan kosakata, guru mengulang beberapa kali. Setelah guru, meminta siswa agar ikut mengucapkan kosakata yang diminta.



Gambar 4. 1 Cerita Siklus 1 pertemuan pertama

Pada pertemuan kedua pada siklus pertama, guru membawakan cerita dengan judul “^{móshùshù}魔术树” (pohon ajaib) . Di awal cerita, guru mengajak siswa menyanyikan lagu dengan judul “^{kàn wǒ de xiǎohuāyuán}看我的小花园”. Kemudian guru baru memulai kegiatan bercerita, pertama membawa buku ceritanya. Guru menyampaikan cerita disertai gaya, ekspresi dan mimik dengan repetisi pengulangan penekanan target kosakata. Sebagai penutup guru, mengucapkan kembali kosakata yang diminta.



Gambar 4. 2 Cerita pada siklus 1 pertemuan kedua

3. Observasi

Setelah melakukan dua pertemuan pada siklus pertama, guru melakukan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup dua indikator, yaitu: pengucapan kosakata dan intonasi. Pengucapan dan intonasi kosakata yang observasi adalah: 树、草、蚂蚁、蜻蜓. Penilaian dilakukan guru, menunjukkan gambar yang diminta, kemudian siswa mengucapkan kosata yang diminta sesuai dengan pengucapan dan kosakata yang tepat

Tabel 4. 2 Hasil observasi siklus 1

No.	Nama	Aspek Penilaian Kosakata: 树、草、蚂蚁,蜻蜓							
		Intonasi				Pengucapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Crystal		✓				✓		
2	Dante								✓
3	Darvyn		✓				✓		
4	Luis		✓				✓		
5	Michayla				✓				✓
6	Travis		✓				✓		
7	Ragnal				✓				✓
8	Reyner				✓				✓
9	Vestralline	✓					✓		
10	Warren		✓				✓		
11	Xu Yi'an				✓				✓
	Nilai Persentase	9,1%	45,45%	0%	36,36%	0%	54,54%	0%	45,45%
		BT: 9,1% MT: 45,45% MB: 0% BSB: 36,36%				BT: 0% MT: 54,54% MB: 0% BSB: 45,45%			

Indikator yang Diamati:

1. Mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang jelas
2. Mengucapkan kosakata dengan intonasi yang benar

Keterangan

1= Masih belum ada ketertarikan mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

2= Masih butuh bimbingan menyebutkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

3= Dapat mengucapkan kosakata yang diinginkan dengan pelafalan dan intonasi tepat dapat sedikit bimbingan

4= Dapat mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat

Keterangan Skor:

1 = Belum Tampak

2 = Mulai Tampak

3 = Mulai Berkembang

4 = Berkembang Sangat Baik

• Rata-rata dan Persentase intonasi kosakata Bahasa Tionghoa:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Ketuntasan} &= (\text{Jumlah Anak Tuntas} / \text{Total Anak}) \times 100\% \\ &= \frac{4}{11} \times 100\% \end{aligned}$$

$$=36,36\%$$

• Persentase pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa:

$$\text{Skor Rata-rata} = \Sigma \text{Total Skor} / \text{Jumlah Anak}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Ketuntasan} &= (\text{Jumlah Anak Tuntas} / \text{Total Anak}) \times 100\% \\ &= \frac{5}{11} \times 100\% \end{aligned}$$

$$=45,45\%$$

Tabel 4. 3 Hasil Penelitian Siklus 1

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pengucapan kosakata	45,45 %	Mulai Berkembang
2	Intonasi pengucapan	36,36 %	Mulai Berkembang

Persentase ketuntasan: 5 anak (45,45%) menunjukkan kemampuan pengucapan yang sesuai kriteria.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan, terutama dalam pengucapan dan intonasi fonem yang khas dalam Bahasa Tionghoa. Namun, partisipasi anak dalam kegiatan meningkat dibandingkan kondisi awal. Refleksi ini, menjadi dasar perbaikan guru untuk melakukan strategi pada siklus II, antara lain dengan menambahkan lebih banyak pengulangan, memperkaya media visual, dan memperpanjang durasi interaksi verbal.

3. Tindakan Diskripsi Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus kedua, tema yang diangkat adalah “Aku Suka Alam” . Di siklus kedua, subtema “Gunung” dan “Air”. Pada pertemuan pertama siklus kedua, minggu pertama materi pembelajaran dengan subtema “Gunung” sedang pada pertemuan kedua, subtema pembelajaran adalah “Air”. Target kosakata yang diajarkan guru sebagai berikut ini: “树” (pohon), “山” (gunung), “水” (air) .

Siklus kedua, guru menyiapkan media boneka tangan dan buku cerita bergambar interaktif. Fokus perbaikan ditekankan pada penguatan intonasi dan keberanian anak berbicara. Judul dan media buku cerita bergambar digunakan siklus kedua masih tetap menggunakan media buku cerita bergambar di siklus pertama. Namun dengan penambahan media boneka tangan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan dilakukan dalam dua pertemuan. Siswa diberi lebih banyak kesempatan untuk berlatih secara individu dalam suasana menyenangkan. Di pertemuan pertama siklus kedua, guru memulai bercerita, mengajak siswa menyanyikan tentang “郊游” (Bertamasya) . Setelah menyanyi lagu tersebut, guru memperkenalkan boneka tangan , dimana boneka diberi nama Lala. Boneka tangan, ingin mengajak anak mendengarkan cerita dengan tertib. Selesai

perkelanalan boneka tangan, guru mulai bercerita dengan judul “大雨前后”^{dà yǔ qián hòu} (sebelum dan sesudah hujan lebat) . Guru mulai bercerita, dengan memperkenalkan judul cerita.

Guru memulai bercerita dengan pendahuluan memulai dengan menggunakan boneka tangan monyet. Dengan boneka tangan ingin menyampaikan pada siswa hal-hal saat memperhatikan guru, antara mendengarkan cerita dengan seksama. Adapun tujuan menggunakan boneka tangan untuk menarik perhatian anak saat mendengarkan cerita.



Gambar 4. 3 Foto Siklus II Pertemuan I

Pada siklus kedua pertemuan kedua, guru menggunakan media boneka dan buku cerita. Sebelum mulai bercerita guru mengajak siswa menyanyi sebuah lagu “小”^{xiǎo} “熊”^{xióng}. Setelah menyanyi, guru memperkenalkan boneka dengan “Lala”. Guru mulai pada inti cerita, dengan judul “魔术树”^{mó shù shù} (pohon ajaib) . Siklus kedua pertemuan

guru ini, guru meminta siswa untuk lebih banyak mengulang mengucapkan target kosakata yang diajarkan sesuai pengucapan dan intonasi secara bersama dan individu.

Pertemuan kedua, penyampaian cerita ini ada beberapa kosakata yang ditekan dalam pengucapan dan intonasinya, antara lain kosakata ^{shù}树 (pohon besar)、^{shuǐ}水 (air)、^{shān}山 (gunung). Siklus kedua, Guru memberikan penguatan positif berupa pujian setiap kali anak mencoba mengucapkan kosakata dengan benar. Berikut ini adalah foto gambar bercerita guru dengan media boneka tangan dan buku bercerita.



Gambar 4. 4 Foto Siklus II Pertemuan 2

3. Observasi

Setelah melakukan dua pertemuan pada siklus pertama, guru melakukan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup dua indikator, yaitu: pengucapan kosakata dan intonasi. Pengucapan dan intonasi target kosakata yang diminta pada siklus II adalah: ^{shù}树 (pohon)、^{shān}山 (gunung)、^{shuǐ}水

(air). Guru menunjukkan menunjuk gambar target kosakata, kemudian siswa mengucapkan kosakata yang diminta sesuai dengan pengucapan dan intonasi yang diminta. Berikut ini hasil observasi pada siklus kedua disajikan dalam Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Observasi Siklus II

No.	Nama	Penilaian Kosakata: 树、山、水							
		Intonasi				Pengucapan			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Crystal				✓				✓
2	Dante				✓				✓
3	Darvyn				✓				✓
4	Luis				✓				✓
5	Michayla				✓				✓
6	Travis		✓				✓		
7	Ragnal				✓				✓
8	Reyner				✓				✓
9	Vestralline		✓				✓		
10	Warren								✓
11	Xu Yi'an				✓				✓
	Nilai presentasi	0 %	18,18%	0 %	81,82%	0%	18,18%	0 %	81,82%
		BT: 0% MT:18,18% MB: 0 % BSB:81,82%				BT: 0% MT:18,18% MB: 0 % BSB: 81,82%			

Indikator yang Diamati:

1. Mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang jelas
2. Mengucapkan kosakata dengan intonasi yang benar

Keterangan

1= Masih belum ada ketertarikan mengucapkan kosakata dengan pelafalan tepat

2= Masih butuh bimbingan menyebutkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi tepat
tepat

3= Dapat mengucapkan kosakata yang diinginkan dengan pelafalan dan intonasi tepat
dapat sedikit bimbingan

4= Dapat mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intoansi tepat

Keterangan Skor:

1 = Belum Tampak

2 = Mulai Tampak

3 = Mulai Berkembang

4 = Berkembang Sangat Baik

Persentase intonasi kosakata Bahasa Tionghoa:

- o Persentase Ketuntasan = $(\text{Jumlah Anak Tuntas} / \text{Total Anak}) \times 100\%$
 $= \frac{9}{11} \times 100\%$
 $= 81,82\%$

Persentase pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa:

- Persentase Ketuntasan = (Jumlah Anak Tuntas / Total Anak) × 100%
$$= \frac{9}{11} \times 100\%$$
$$= 81,82\%$$

Tabel 4. 5 Hasil Penelitian Siklus II (Kelompok KB B4, Jumlah Anak = 11)

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pengucapan kosakata	81,82%	Berkembang Sangat Baik
2	Intonasi	81,82%	Berkembang Sangat Baik

Persentase Ketuntasan (skor ≥ 3) = 9 anak / 11 × 100% = **81,82%**

Persentase ketuntasan: 9 anak (81,82%) menunjukkan kemampuan pengucapan sesuai indikator keberhasilan.

4. Refleksi

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator. Anak tampak lebih percaya diri dan mampu mengucapkan kosakata dengan pelafalan dan intonasi yang lebih tepat. Media tambahan dan penguatan positif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak.

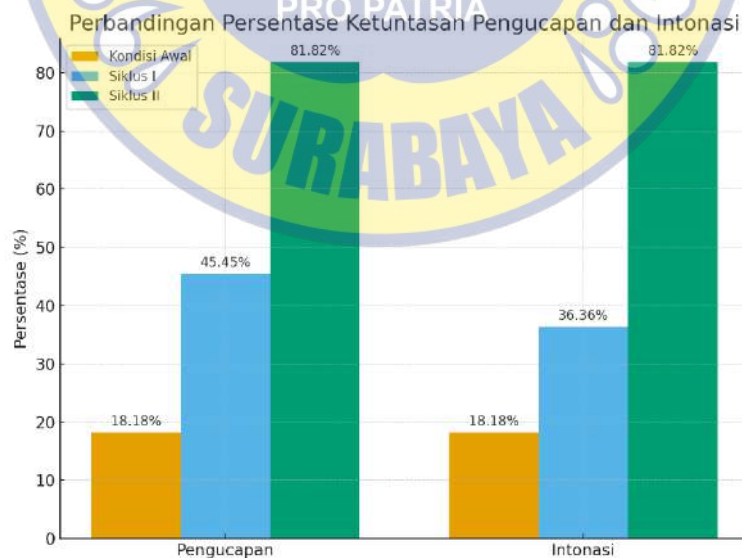
Perbandingan Antarsiklus

Tabel 4. 6 Perkembangan Kemampuan Anak pada Setiap Siklus

Aspek yang Dinilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Persentase ketuntasan pengucapan	18,18%	45,45%	81,82%
Persentase ketuntasan intonasi	18,18%	36,36%	81,82%

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa anak meningkat secara progresif dari kondisi awal ke siklus II.

Berikut adalah chart bagan perbandingan persentase ketuntasan pengucapan dan intonasi berdasarkan kondisi awal, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4. 5 Perkembangan Siklus

B. Pembahasan

1. Pendahuluan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, persentase ketuntasan kemampuan pengucapan dan intonasi bahasa Tionghoa anak usia dini mengalami peningkatan signifikan dari kondisi awal hingga Siklus II. Pada kondisi awal, ketuntasan pengucapan hanya mencapai 18,18%, sama halnya dengan ketuntasan intonasi yang berada pada angka 18,18%. Setelah dilaksanakan tindakan pembelajaran menggunakan metode bercerita pada Siklus I, persentase ketuntasan pengucapan meningkat menjadi 45,45%, sedangkan ketuntasan intonasi menjadi 36,36%. Selanjutnya, pada Siklus II, kedua aspek tersebut mencapai persentase 81,82%, yang berarti telah melampaui kriteria keberhasilan pembelajaran minimal sebesar 75% sebagaimana diacu dalam berbagai literatur (Arikunto, 2010) dan standar ketuntasan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan pengucapan dan intonasi, tetapi juga mendukung prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu bahwa tindakan yang dilakukan secara siklus, melalui proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, akan menghasilkan perbaikan berkelanjutan pada praktik pembelajaran.

2. Analisis Hasil Berdasarkan Teori Kemmis dan McTaggart

Kemmis dan McTaggart (1988) memandang PTK sebagai suatu proses kolaboratif dan reflektif yang dilakukan secara spiral, yang mencakup empat tahap utama: perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Siklus pertama menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif.

Tahap Perencanaan

Pada penelitian ini, perencanaan dilakukan dengan menyusun skenario pembelajaran menggunakan metode bercerita yang relevan dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia 3–4 tahun. Materi cerita dipilih berdasarkan kosakata dasar bahasa Tionghoa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada Siklus I, guru menerapkan metode bercerita secara langsung di kelas. Cerita disampaikan dengan intonasi yang bervariasi, disertai dengan gerak tubuh (gestur) dan alat peraga untuk menarik perhatian anak.

Tahap Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan, meskipun masih terdapat anak yang belum mampu mengucapkan kosakata dengan intonasi dan artikulasi yang tepat.

Tahap Refleksi

Refleksi pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan, pembelajaran masih perlu disesuaikan, terutama pada aspek pengulangan kosakata dan pemberian contoh intonasi yang lebih jelas. Pada Siklus II, guru meningkatkan intensitas latihan, memperbanyak penggunaan media visual, dan memberikan umpan balik langsung kepada anak. Hasilnya, peningkatan ketuntasan pada Siklus II mencapai 81,82% untuk kedua aspek yang diukur, sesuai dengan prinsip Kemmis dan McTaggart bahwa siklus refleksi-aksi menghasilkan perbaikan signifikan.

3. Analisis Hasil Berdasarkan Pandangan Arikunto

Arikunto (2010) menyatakan bahwa indikator keberhasilan dalam PTK ditentukan oleh persentase peserta didik yang mencapai kriteria yang telah ditentukan. Apabila minimal 75% peserta didik telah memenuhi indikator yang diharapkan, maka tindakan yang dilakukan dianggap berhasil.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada kondisi awal, ketuntasan pengucapan dan intonasi jauh di bawah kriteria tersebut. Namun, melalui perbaikan tindakan pada setiap siklus, hasil yang diperoleh pada Siklus II telah

melampaui batas minimal 75%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan selaras dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan Arikunto, yakni bahwa pembelajaran efektif dapat diukur secara kuantitatif melalui pencapaian indikator yang jelas dan terukur.

4. Keterkaitan Hasil Penelitian dengan KTSP

KTSP menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Untuk anak usia dini, pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga perkembangan keterampilan berbicara, intonasi, dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Metode bercerita yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan prinsip KTSP, karena:

- Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman yang menyenangkan.
- Mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.
- Mengembangkan kemampuan bahasa melalui pengulangan kosakata dan peniruan intonasi guru.

Pencapaian ketuntasan sebesar 81,82% pada Siklus II membuktikan bahwa metode ini efektif dalam mendukung pencapaian kompetensi dasar yang diamanatkan KTSP, khususnya dalam pembelajaran bahasa pada anak usia dini.

5. Penelitian yang Berseberangan

Meskipun hasil penelitian ini mendukung efektivitas metode bercerita, terdapat penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, penelitian oleh Zhang (2017) menemukan bahwa metode bercerita tidak selalu memberikan peningkatan signifikan pada keterampilan berbicara anak usia dini jika tidak disertai dengan latihan fonetik yang terstruktur. Dalam penelitian tersebut, kelompok anak yang hanya menggunakan metode bercerita menunjukkan peningkatan minimal pada aspek artikulasi dan intonasi dibandingkan kelompok yang mendapat pelatihan fonetik tambahan.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- Durasi dan frekuensi pembelajaran — jika pembelajaran tidak dilakukan secara intensif, metode bercerita mungkin tidak cukup untuk meningkatkan keterampilan bahasa secara optimal.
- Karakteristik peserta didik — perbedaan latar belakang bahasa, kemampuan awal, dan motivasi anak dapat memengaruhi hasil pembelajaran.
- Kualitas penyampaian cerita — keberhasilan metode bercerita sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan intonasi, ekspresi, dan media pendukung.

Dengan demikian, meskipun penelitian ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan, temuan yang berseberangan mengingatkan bahwa metode bercerita sebaiknya dipadukan dengan strategi lain untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dan konsisten.

6. Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan persentase ketuntasan pengucapan dan intonasi dari 18,18% pada kondisi awal menjadi 81,82% pada Siklus II merupakan bukti keberhasilan penerapan metode bercerita sesuai prinsip PTK ala Kemmis dan McTaggart, pandangan Arikunto tentang indikator keberhasilan, serta tujuan pembelajaran bahasa dalam KTSP.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat memberikan hasil yang signifikan. Namun, mempertimbangkan penelitian lain yang berseberangan, metode bercerita sebaiknya tetap dikombinasikan dengan strategi pembelajaran bahasa lainnya untuk memastikan keberhasilan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pengucapan kosakata dalam Bahasa Tionghoa pada anak usia dini. Hal tersebut ditunjukkan oleh persentase pengucapan dan intonasi dari 18,18% pada kondisi awal menjadi 81,82% pada akhir siklus kedua. Peningkatan serupa juga terlihat pada aspek intonasi, yang mengalami kenaikan. Adapun persentase ketuntasan pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari 18,2% pada kondisi awal menjadi 81,82% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan pengucapan kosakata Bahasa Tionghoa pada anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari ketepatan pelafalan, keberanian anak berbicara, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Standar keberhasilan pembelajaran umumnya ditetapkan pada ambang minimal 75%. Suatu tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas dianggap berhasil apabila setidaknya 75% peserta didik mencapai indikator yang ditentukan. Ketentuan ini sejalan dengan pedoman KTSP untuk PAUD dan digunakan secara luas dalam analisis kuantitatif sebagai tolok ukur objektif keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, angka 81,82% dapat dijadikan acuan dalam menilai efektivitas tindakan yang dilakukan.

Dari perspektif pedagogis, metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, menarik, dan emosional, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penyampaian cerita yang ekspresif, didukung oleh media visual seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan, berperan penting dalam membantu anak membangun pemahaman terhadap makna kosakata secara konkret dan aplikatif. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bruner (1996), yang menyatakan bahwa narasi merupakan struktur kognitif esensial dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan anak menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru yang mereka peroleh.

Penerapan metode bercerita memberikan konteks yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, sehingga mereka dapat menyerap dan menirukan kosakata secara lebih alami. Hal ini sejalan dengan temuan Wang & Chen (2018), yang menyatakan bahwa metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa

Tionghoa memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pelafalan kosakata pada anak prasekolah.

Selain itu, penggunaan media visual dan penguatan verbal berkontribusi besar dalam membangun kepercayaan diri anak untuk berbicara. Ini mendukung teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya dukungan sosial dalam perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan verbal anak secara teknis, tetapi juga mengembangkan aspek afektif seperti keberanian, minat, dan kepercayaan diri dalam berbahasa asing.

